



## Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Membentuk Karakter Sumber Daya Manusia (*Human Resources*) di Lingkungan Sekolah

Wahyu Tri Wijayati

UPT SD Negeri 229 Gresik; Indonesia

### ARTICLE INFO

#### *Keywords:*

kepala sekolah;  
kepemimpinan;  
karakter

#### *Article history:*

Received: 2024-08-13  
Revised : 2024-09-08  
Accepted : 2024-09-29

### ABSTRACT

The management of a school is greatly influenced by the leadership style of a school principal. The aim of this research is to identify the application of good practices and strategies applied by school principals to build human resources in the UPT SD Negeri 229 Gresik school environment with character. The research method used in this research is a qualitative research method, where the informants for this research include the principal, teachers, students and guardians of UPT SD Negeri 229 Gresik. The research results show that the leadership style used by the principal of UPT SD Negeri 229 Gresik always appreciates every new breakthrough idea, innovation and even ideas from teachers and staff of UPT SD Negeri 229 Gresik and always applies a culture of discussion at every event and in almost all programs and policies. to be taken. In building student character at the school, the principal of UPT SD Negeri 229 Gresik also implemented several programs to improve vital aspects of behavior including religion, tolerance, discipline, responsibility and cooperation. The results of interviews conducted with teachers and staff, as well as students and several parents of UPT SD Negeri 229 Gresik, the principal was able to apply values, especially the application of disciplinary character both among teachers and students, strengthening religious values. Behavioral changes related to the character of teachers and students in a positive direction have been very clearly observed since the leadership of the new school principal.

### Corresponding Author:

Wahyu Tri Wijayati  
UPT SD Negeri 229 Gresik; Indonesia [lelisagara@gmail.com](mailto:lelisagara@gmail.com)

## INTRODUCTION

Kepala sekolah merupakan ujung tombak prakarsa perubahan yang ada di sebuah lembaga. Seimbangny perjalanan organisasi sekolah sangatlah ditentukan oleh seorang pimpinan dalam lembaga itu yaitu kepala sekolah. Kepemimpinan merupakan bagian dari manajemen, untuk mencapai tujuan sekolah perlu disepakati bersama harus ada yang memimpin. Sekolah akan berjalan efektif dalam polesan seorang pemimpin yang mempunyai jiwa kepemimpinan yang sesuai dengan karakteristik

lingkungan sekolahnya. Seorang kepala sekolah mempunyai peranan yang penting dalam penerapan nilai-nilai karakter yang ada disekolah baik untuk guru, murid, maupun wali murid dalam lembaga tersebut.

Untuk menciptakan sebuah organisasi yang baik dan berkualitas, maka dibutuhkan sosok pemimpin yang memiliki karakter kuat dan tangguh. Peran kepala sekolah sangat penting dalam membangun budaya sekolah yang positif dan juga hubungan yang terjalin harmonis baik antara kepala sekolah, guru, dan siswa. Pada lingkungan yang positif, kepala sekolah mampu membangun kerjasama sama antar warga sekolah di lingkungan sekolah sehingga tercipta sebuah ekosistem positif yang nantinya akan melahirkan warga sekolah yang memiliki karakter.

Seorang pimpinan haruslah memiliki kemampuan sesuai dengan kompetensinya masing-masing. Namun dalam realitanya kompetensi yang cerminan oleh seorang kepala sekolah sering kurang optimal dan bersifat situasional. Kondisi ini sering terjadi di sekolah dasar dengan berbagai alasan diantaranya kurangnya mengikuti pelatihan-pelatihan, seminar workshop maupun studi kepemimpinan (Marianti, Razak Umar, & Ruwiah A. Buhungo, 2019).

Fenomena yang terjadi di UPT SD Negeri 229 Gresik kepala sekolah menerapkan sekolah berbasis karakter, jadi kepala sekolah bersama warga sekolah membuat kesepakatan dan kebijakan bersama membangun *character bulding* dalam membangun karakter di sekolah. Kepala sekolah terbuka dalam mengembangkan karakter siswa. Disamping itu, kepala sekolah memberikan kebebasan kepada guru untuk mengembangkan karakter siswa di sekolah. Upaya mendidik anak-anak menjadi pribadi yang baik, perlu diwujudkan bersama sebagai prioritas dalam hubungan kerjasama antara keluarga, masyarakat maupun pemerintah khususnya melalui bidang pendidikan. Sistem pendidikan nasional tersebut, sangat jelas bahwa pendidikan di Indonesia diharapkan tidak hanya menitikberatkan pada kecerdasan intelektual saja namun penting memperhatikan penanaman nilai-nilai karakter pada siswa dan pengembangan kultur (budaya) sekolah sebagai aspek pembentukan karakter (Claudy Yanar Yasuka, 2018).

Dalam hal pembentukan karakter ini, kepala sekolah tidak segan-segan untuk terjun langsung dalam menerapkan budaya-budaya didiplin untuk menciptakan warga masyarakat yang berkarakter. Pembinaan karakter ini dilakukan oleh kepala sekolah dengan memberikan keteladanan secara langsung. Pembinaan karakter juga termasuk dalam materi yang harus diajarkan dan dikuasai serta direalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Kamaruddin, Murniati, & Niswanto, 2016). Beberapa contohnya adalah kepala sekolah menggalakkan kegiatan piket bergilir bagi guru untuk datang lebih awal guna menyambut siswa di gerbang. Selain itu kepala sekolah UPT SD Negeri 229 Gresik juga setiap selesai kegiatan Upacara tidak pernah lupa untuk memeriksa kesiapan siswa dalam hal akademik juga kedisiplinan seperti pengecekan rambut siswa laki-laki yang sudah cenderung Panjang, kelengkapan atribut-atribut sekolah, tak lupa memberikan penguatan-penguatan terkait kedisiplinan kepada guru juga siswa sebelum kegiatan pembelajaran dimulai dihari Senin.

Melalui beberapa wawancara singkat baik dari guru, siswa juga wali murid mengklarifikasi bahwa dalam kepemimpinan kepala sekolah yang baru ini terdapat perubahan yang signifikan terkait kedisiplinan guru dan siswa juga ketertiban lingkungan sekolah yang nyata.

Fenomena-fenomena yang terpaparkan diatas, membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam untuk kemudian menuangkannya dalam sebuah tulisan yang berjudul, "Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membentuk Karakter Sumber Daya Manusia (Human Resources) Di Lingkungan Sekolah'.

## METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang berlokasi di UPT SD Negeri 229 Gresik. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri, guru, staf, siswa, dan wali siswa UPT SD Negeri 229 Gresik. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi, serta dokumentasi. Responden sebagai *key informan* adalah kepala UPT SD Negeri 229 Gresik. Dalam perjalanan penelitian ini, responden bertambah terus (*snowball*) sampai data yang diperoleh jenuh (*re-dudancy*). Proses penelitian dilakukan selama tiga bulan, sehingga proses

pengolahan data dapat dianalisis sejak proses penelitian di lapangan, kemudian dilakukan sampai berakhirnya pengumpulan data dengan menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Creswell (2014).

Pendidikan yang berkarakter memerlukan ketersediaan layanan guru dan tenaga kependidikan yang profesional. Apabila aspek utama tersebut terpenuhi, maka akan dihasilkan *output* masyarakat Indonesia masa depan yang memiliki karakter yang kuat, menghormati keragaman budaya sebagai perekat integrasi bangsa, disertai penguasaan dasardasar kecakapan hidup (*soft skills*) dan landasan penguasaan ilmu dan teknologi (*hard skills*) yang kedua *skills* tersebut sangat diperlukan untuk bekal mereka dalam bermasyarakat, menjunjung tinggi nilai-nilai etika serta bertanggung jawab atas kesejahteraan bangsa dan tanah air (Brandsford, 2005; Gardner 2006). Meskipun banyak ahli dalam perspektifnya masing-masing telah merumuskan komponen pembentuk karakter, tetapi setiap sekolah dapat merumuskan dan menentukan prioritas pembentuk karakter di sekolahnya (Kemendiknas, 2011). Oleh sebab itu, dalam rangka implementasi strategi pendidikan karakter di sekolah, perlu diperhatikan beberapa prinsip dasar dalam pendidikan karakter yang seharusnya menjadi perhatian bagi guru, bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik dengan prinsip sebagai berikut.

1. Keterpaduan, yaitu baik dalam arti pelaksanaan pembelajaran antara isi tentang pengetahuan, sikap, spiritual-perasaan, intelek-rasional, fisik-jasmaniyah. Di samping itu, keterpaduan semua komponen untuk mendukung proses pembelajaran karakter dalam semua mata pelajaran/bidang studi. Semua guru, tata usaha, kepala sekolah, bahkan juga orang tua siswa bersama-sama melakukan pembentukan karakter siswa sesuai dengan fungsi, kewenangan dan kewajiban mereka masing-masing.
2. Kesenambungan dan holistik, prinsip ini mengajarkan kepada kita bahwa pendidikan karakter tidak dapat dilakukan hanya sesekali, insidental atau hanya pada momen tertentu, tetapi juga harus dilakukan secara terus menerus. Pendidikan hidup bersih tidak dapat dilakukan hanya dengan mengajak anak bersih-bersih setiap hari Jumat atau Senin saja, tetapi juga harus dilakukan setiap hari dalam bentuk dan jenis kegiatan yang berbeda.
3. Sinkronisasi, yaitu adanya kesejajaran antara yang diajarkan dengan yang dipraktikkan di sekolah, di rumah, dan di masyarakat. Membentuk karakter bukanlah pekerjaan instan dan oleh satu institusi saja. Karakter seseorang terbentuk sebagai dampak akumulatif dari pelajaran yang dipetik dari perjalanan belajar dan bekerja sepanjang hidup seseorang yang melibatkan berbagai institusi, baik pendidikan formal, informal, maupun nonformal tempat seseorang menemukan dirinya sejak balita sampai dewasa melalui pendidikan yang tepat (Joni, 2008).

## FINDINGS AND DISCUSSION

Berdasarkan hasil wawancara mendalam serta observasi secara langsung selama di sekolah, diperoleh beberapa temuan terkait budaya positif sekolah yang ditumbuhkan oleh kepala sekolah di UPT SD Negeri 229 Gresik yang dipandang berhasil memperbaiki sistem serta karakter warga sekolah sebagai berikut:

### 1. Karakter Kepemimpinan Ideal

Karakter kepemimpinan yang ideal menurut kepala sekolah UPT SD Negeri 229 Gresik adalah mencakup hal-hal berikut yakni:

#### a. Jujur

Kejujuran merupakan pondasi wajib, sifat yang harus dimiliki oleh setiap leader. Kejujuran adalah sifat yang sangat penting dalam kepemimpinan. Seorang pemimpin yang jujur akan mendapatkan kepercayaan dari anggota timnya, dan apabila anggota tim telah percaya, maka langkah kedepan untuk membuat prakarsa perubahan akan semakin mudah.

#### b. Memiliki rasa empati

Empati adalah kemampuan diri untuk memahami dan merasakan perasaan serta perspektif orang lain. Empati adalah sebuah rasa dimana kita mampu memposisikan diri ada pada posisi orang lain. Dengan memiliki rasa empati, seorang *leader* dapat membangun hubungan yang kuat dengan anggota timnya dan menciptakan lingkungan kerja yang inklusif.

- c. Memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik jelas dan lugas  
Komunikasi merupakan kunci keberhasilan seorang leader dalam membawa sebuah organisasi dimana kita ketahui bahwasannya komunikasi merupakan sarana terpenting bagaimana sebuah tim itu berjalan seimbang. Dengan kemampuan komunikasi yang baik, maka seorang pemimpin akan mampu mengkondisikan timnya dan mampu memberikan instruksi dan arahan yang jelas kepada anggota timnya.
  - d. Kompeten  
Kompetensi merupakan *skill* yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin, karena dari kompetensi inilah seorang pemimpin memiliki rasa penghargaan dari anggota timnya serta menumbuhkan rasa percaya diri yang kuat bagi *leader* itu sendiri maupun bagi anggota timnya.
  - e. *Risk taker*  
*Risk taker* adalah berani mengambil resiko, konteks lebih terarahnya adalah berani mengambil keputusan. Seorang pemimpin harus memiliki keberanian untuk mengambil keputusan, terutama yang sulit dan dengan pertimbangan yang bijaksana karena keberlangsungan sebuah organisasi bergantung pada ketegasan pemimpinnya dalam mengesekusi sebuah kebijakan.
  - f. Memiliki *self-awareness*  
*Self-awareness* adalah sifat kesadaran diri. Sifat kesadaran diri atau *self-awareness* merujuk pada kemampuan pemimpin untuk memahami diri mereka sendiri dengan baik, termasuk kekuatan, kelemahan, nilai-nilai, dan preferensi pribadi. Ini memungkinkan pemimpin untuk berinteraksi dengan orang lain secara lebih efektif dan membuat keputusan yang lebih baik berdasarkan pemahaman diri.
  - g. Memiliki daya nalar tinggi  
Imajinatif adalah perpaduan antara kreatif dan inovatif. Pemimpin yang memiliki sifat kreatif dan inovatif, akan cenderung memiliki kemampuan untuk berpikir yang luar biasa, menghasilkan pemikiran-pemikiran baru, dan juga mampu menciptakan solusi yang tepat dan manfaat guna menghadapi tantangan kompleks yang dihadapi oleh organisasi. Kemampuan seorang pemimpin dalam mengembangkan daya nalarnya membantu organisasinya untuk berkembang secara kondusif.
  - h. Visioner  
Visioner yang dimaksudkan disini adalah memiliki visi, tujuan yang jelas bagi keberlangsungan organisasi. Seorang pemimpin yang baik harus memiliki keahlian dan pengetahuan yang relevan untuk tugas dan tanggung jawab mereka. Kompetensi dapat menciptakan rasa percaya dan penghargaan dari bagi kemajuan tim.
  - i. Tangguh  
Sikap tangguh merupakan kemampuan untuk bangkit dari kegagalan, mengatasi tantangan, bangkit, dan terus maju menghadapi hambatan. Maka dari itu, sikap tangguh juga menjadi salah satu kunci dalam menjalani kepemimpinan yang berdampak bagi kemajuan lembaga.
2. Kedisiplinan dan keteladanan
- Dalam kesehariannya gaya kepemimpinan kepala sekolah UPT SD Negeri 229 Gresik cenderung selalu menunjukkan kedisiplinan yang tinggi dalam segala aspek, dari mulai kehadiran, kekonsistenan dalam melakukan segala pekerjaan juga program-program sekolah. Perilaku tersebut tampak terlihat bahkan pada masa awal-awal beliau pertama bertugas di UPT SD Negeri 229 Gresik, beberapa terobosan-terobosan penertiban beliau lakukan guna menumbuhkan budaya

disiplin positif di lingkungan sekolah. Dalam segi mendisiplinkan wali murid, beliau langsung menerapkan antar jemput siswa mulai dibatasi sampai area pagar depan saja yang dahulunya wali murid atau pengantar dan penjemput siswa bebas lalu lalang di area halaman sekolah sekarang terlihat sudah sangat tertib. Hal ini merupakan sebuah gebrakan yang dirasa luar biasa dikarenakan sebelumnya wacana penertiban ini selalu gagal dalam kepemimpinan kepala sekolah yang lama.

Dalam segi penertiban kedisiplinan guru, kepala sekolah selalu melakukan rapat terjadwal setiap hari Selasa pukul 13.00 wib, Dimana rapat ini berisi tentang evaluasi-evaluasi kegiatan pembelajaran oleh para guru serta menanggapi isu-isu yang berkaitan dengan proses belajar mengajar. Dalam rapat ini kepala sekolah memegang control sepenuhnya terkait juga mengingatkan perihal kedisiplinan guru. Jadi rapat terjawab seperti ini mampu memberikan dampak yang signifikan bagi peningkatan kedisiplinan guru, karena guru merasa diperhatikan dan selalu dalam perhatian kepala sekolah. Pembentukan piket untuk menyambut siswa juga dilakukan guna meningkatkan kedisiplinan dan juga menumbuhkan lingkungan sekolah yang ramah anak dengan sambutan yang ramah juga bagi siswa.

Penertiban kedisiplinan siswa, kepala sekolah sangat rajin dalam memantau kedisiplinan siswa melalui kegiatan-kegiatan seperti rajin menyapa siswa ke masing-masing kelas dan memeberikan bebrapa nasehat-nasehat serta motivasi-motivasi berharga untuk menanmankan disiplin serta semangat belajar siswa. Pemberian Tindakan terhadap pelanggaranpun kepala sekolah terlibat langsung dengan mendatangi siswa yang melanggar kedisiplinan untuk di coacing dan diajak berbincang untuk mengetahui kebutuhan setiap siswa bermasalah.

Kepala sekolah menyatakan bahwa untuk membudayakan disiplin yang baik, maka disiplin itu harus dimuali dari mendisiplinkan diri sendiri, mustahil Ketika kita menginginkan sebuah lingkungan belajar yang disiplin tapi kepala sekolah sebagai teladannya tidak mencontohkan hal yang sama. Hal-hal tersebut sebagai beberapa contoh saja Upaya-upaya pendisiplinan yang dilakukan oleh kepala sekolah disamping banyak lagi upaya-upaya yang lainnya.

### 3. Gaya Kepemimpinan

Gaya kepemimpinan yang ditampilkan oleh kepala sekolah UPT SDN 229 Gresik mengarah pada gaya kepemimpinan yang secara konsisten berupaya untuk berinovasi secara terus-menerus guna melakukan perbaikan terhadap proses pembelajaran di sekolah. Hal tersebut dapat diamati dari perilaku yang ditunjukkan sebagai berikut.

- a. Kepada sekolah memiliki gagasan serta ide-ide yang inovatif dan setiap gagasan tersebut selalu disosialisasikan baik kepada semua guru maupunwarga sekolah lain yang memiliki keterkaitan dengan program tersebut. Beliau secara tegas menyatakan bahwa kemauan untuk terus maju dan berkembang merupakan modal utama untuk menjadikan perubahan positif bagi keberlangsungan kemajuan lembaga.
- b. Kepala sekolah selalu berupaya mengembangkan kurikulum lokal berdasarkan kebutuhan daerah dan mengembangkan layanan penunjang belajar melalui penambahan kegiatan ko-kulikuler maupun ekstra kulikuler yang mampu menampung bakat dan minat siswa sesuai dengan kebutuhan mereka.
- c. Kepemimpinan kepala sekolah dalam menyikapi berbagai perkembangan kekinian terkait dengan imu pengetahuan sangat aktif. Kepala sekolah bersikap terbuka terhadap setiap perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan yang membawa sangat aktif dan selalu berupaya untuk mendapatkan informasi peruabahan tersebut. Hal tersebut terlihat dari cara kepala sekolah yang selalu fokus pada improfisasi perkembangan personalnya.
- d. Dalam rangka menuwujudkan sekolah menjadi sekolah bermutu, kepala sekolah berupaya merumuskan standar mutu, kebijakan mutu, panduan mutu, dan standar operasional prosedur (SOP) untuk semua kegiatan di sekolah. Beberapa standar mutu yang dikembangkan oleh

sekolah berkaitan dengan karakter dan ciri khas keunggulan sekolah ini dibandingkan sekolah lain adalah (1) shalat dengan keadaran; (2) berbakti kepada orang tua, (3) perilaku sosial baik, (4) tartil baca al-qur'an; (5) hafal juz 30; (6) nilai 5 bidang studi tuntas; (7) mempunyai kemampuan membaca efektif; (8) memiliki kemampuan komunikasi yang baik; (9) disiplin; (10) memiliki budaya bersih; (11) senang membaca; (12) percaya diri.

- e. Sebagai pemimpin kepala sekolah menjadi orang pertama yang mengaplikasikan semua standar dalam melaksanakan tugasnya. Dalam perilakunya, kepala sekolah menunjukkan komitmen yang kuat terhadap standar yang telah disepakati bersama guru-guru dan tertuang dalam standar mutu, standar akademik maupun SOP.

## Discussion

Dari pemaparan banyak hal tentang gaya kepemimpinan di atas, maka pembentukan karakter warga sekolah menjadi sebuah hal yang menjadikan perhatian khusus bagi kepala sekolah dalam kepemimpinannya. Pelaksanakan pendidikan karakter pada setiap persekolahan dianggap sebagai salah satu instrumen terpenting (Satim, 2013). Hasil wawancara dengan guru X, memaparkan bahwa penanaman nilai-nilai karakter di sekolah dilakukan dengan cara kepala sekolah membuat forum diskusi tentang penerapan atau mengembangkan nilai karakter yang ada di sekolah. Terkait komponen-komponen apa saja yang perlu dikembangkan dari kesepakatan yang dilakukan, yakni karakter jujur, karakter disiplin dan karakter kerjasama serta karakter religius.

Perubahan yang memfokuskan pada pengembangan karakter saat ini bukanlah hal yang mudah, namun diperlukan konsistensi dari seluruh warga sekolah dalam penerapkannya.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan siswa di sekolah mereka menjawab bahwa di sekolah selalu dilaksanakan sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah, jika ada siswa yang membuat pelanggaran maka kepala sekolah tidak segan untuk memberikan pembinaan pada siswa yang bersangkutan. Kesepakatan-kesepakatan pada masing-masing kelas pun dibuat pada awal tahun ajaran guna mengontrol perilaku-perilaku siswa yang merugikan. Siswa dan guru membuat kesepakatan kelas bersama atas anjuran dari kepala sekolah. Hal ini terbukti efektif karena mampu membuat siswa komitmen dengan peraturan-peraturan yang mereka sepakati sendiri.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Widodo, 2018), (Trihantoyo, 2015) (Gaib, Najamuddin Pettasolong, & Satria Koni, 2019) Pendidikan merupakan bimbingan dan pertolongan secara sadar yang mampu diberikan kepada manusia sesuai dengan perkembangan jasmani dan rohani ke arah pemahaman yang ia miliki. Manusia dalam mencari nilai-nilai hidup, harus mendapat bimbingan sepenuhnya dari manusia lainnya yang dipandang lebih tahu (Guna & Tugas, 2016).

Budaya atau kultur sekolah adalah tradisi sekolah yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan spirit dan nilai-nilai yang dianut oleh sebuah sekolah. Tradisi ini mewarnai kualitas kehidupan sebuah sekolah, termasuk kualitas lingkungan, kualitas interaksi, juga termasuk kualitas suasana akademik.

Terbentuknya budaya sekolah yang baik dapat membawa perubahan ke arah yang lebih baik, terutama dalam mengubah perilaku peserta didik. Faktor-faktor pembiasaan budaya sekolah melibatkan nilai moral, sikap dan perilaku siswa, komponen yang ada di sekolah, dan aturan/tata tertib sekolah (Kemendikbud, 2017). Kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun karakter siswa tentunya tidak terlepas dari visi dan misi serta tujuan yang dituangkan dalam program sekolah, dengan adanya penanaman dan pengembangan *character bulding* sekolah mampu membangun kecerdasan emosional siswa secara mandiri dan berkelanjutan. Menurut Lickona pendidikan karakter merupakan budaya yang diciptakan di sekolah yang bertindak sesuai dengan nilai-nilai dan etika yang telah dituangkan di dalam peraturan sekolah.

Penumbuhan karakter disiplin pada setiap warga sekolah merupakan keberhasilan dan peran penting yang tidak pisah dipisahkan dari peran kepala sekolah. Karakter kepala sekolah menjadi garda terdepan untuk penerapannya dan suksesnya pengembangan nilai-nilai karakter dilihat dari gaya dan cara kepala sekolah mengembangkannya. Kepala sekolah mengambil kebijakan diawal semester jadi perencanaan sudah matang sebelum diberlakukan pendidikan karakter tersebut. Membangun warga sekolah yang berkarakter tidak terlepas dari kebijakan yang dibuat oleh pimpinan. Pimpinan menjadi garda terdepan atas kesuksesan pengembangan karakter siswa masing-masing.

Kepala sekolah membuat peraturan atas kesepakatan bersama jadi semua warga sekolah dapat mematuhi bersama-sama jika ada siswa yang melanggar akan diberikan konsekuensi positif oleh kepala sekolah dan siswa yang rajin juga akan diberikan penghargaan dengan berbagai bentuk pemberian sertifikat pencapaian sikap yang positif. Hasil penelitian (Ribuwati, 2019) tentang strategi yang diterapkan oleh kepala sekolah untuk membangun karakter peserta didik di atas memang sudah cukup efektif, akan tetapi berdasarkan temuan di lapangan pelaksanaan dari ketiga strategi tersebut memang belum bisa 100% (seratus persen). Mendidik karakter religius dan disiplin itu memang sulit dan harus secara bertahap karena berkaitan dengan banyak orang yang masing-masing memiliki sifat yang berbeda. Dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa guru yang belum mampu melaksanakan tugasnya dengan baik. Masih terdapat beberapa peserta didik yang membutuhkan perhatian khusus. Oleh karena itu, tugas kepala sekolah merangkul semuanya baik guru maupun peserta didik untuk bersama-sama memegang komitmen visi dan misi sekolah.

Pembinaan secara langsung kepala sekolah terhadap guru dan stafnya amat sangat diperlukan dan dilakukan secara konsisten. Pembinaan yang dilakukan oleh kepala sekolah kepada staf, guru dan siswa dilakukan secara personal. Menanamkan disiplin dan tanggungjawab merupakan satu aspek *character building* yang dibangun di sekolah. Membangun rasa peduli dan kerjasama masih relatif rendah karena tidak semua warga sekolah yang memiliki rasa peduli dengan rekan kerja terutama dalam berbagi praktik baik. Kebijakan yang dibuat oleh kepala sekolah bahwa guru dan siswa harus menjalankan sesuai dengan kesepakatan yang telah dilakukan.

Dari hasil analisis dan penelitian diperoleh hasil:

- 1) kepala sekolah menerapkan model kepemimpinan demokratis dalam meningkatkan kedisiplinan guru. Hal ini dibuktikan dengan kepala sekolah yang memiliki sifat terbuka dalam setiap masalah kelembagaan, menerima saran dan masukan, serta kritik. Kepala sekolah juga selalu mengajak, mendorong dan memotivasi kepada guru dan karyawan untuk selalu berubah dan mengembangkan diri menjadi lebih baik. Selain itu kepala sekolah mengutamakan musyawarah untuk mencapai mufakat. Sebelum keputusan diambil kepala sekolah memusyawarahkan dengan tim atau stafnya agar diberi masukan dan saran apabila kurang baik, setelah itu disosialisasikan kepada seluruh warga sekolah (guru dan karyawan),
- 2) Kepala sekolah sangat besar perannya dalam meningkatkan kedisiplinan guru, siswa, juga wali murid. Kepala sekolah menyusun rencana, program dan melaksanakan program kedisiplinan yang dituangkan dalam tata tertib atau aturan guru. Tata tertib kedisiplinan itu berupa: disiplin waktu, disiplin administratif, disiplin beribadah, disiplin menegakkan aturan, dan disiplin sikap. Disarankan kepada kepala sekolah agar dapat menerapkan model kepemimpinan secara bervariasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan secara maksimal. Pengembangan karakter dilakukan secara langsung oleh kepala sekolah dengan cara mendampingi guru dalam melaksanakan pembinaan, seperti memantau kegiatan siswa pada saat melaksanakan sholat berjamaah, guru memberikan laporan kepada kepala sekolah jika ada hal-hal yang tidak dapat diselesaikan oleh guru dalam menerapkan disiplin siswa dalam melaksanakan sholat berjamaah, nanti kepala sekolah yang mendatangi dan menanyakan kepada siswa kenapa tidak melaksanakan sholat berjamaah. Namun demikian kepala sekolah memberikan teladan terlebih dahulu dengan cara melaksanakan sholat tepat waktu dan bermajelis di mushola sekolah. Dan semua guru yang tidak mengajar mengikuti sholat tepat waktu sesuai dengan jadwal jam masuk sholat dan siswa yang sudah selesai jadwal pembelajaran diwajibkan mengikuti sholat berjamaah disekolah. Model yang dimiliki kepala sekolah perlu didorong dengan lima peranan sebagai pemimpin yang efektif. Kelima peranan tersebut adalah sebagai katalisator yang menggairahkan, motivator yang visioner, penghubung yang terkendali, pelaksana yang teguh, dan ahli yang bijaksana. Peranan ini berfungsi untuk menumbuhkan nilai karakter di sekolah, dimana terdapat delapan belas nilai karakter yang terimplementasi dalam setiap aktifitas pembelajaran di sekolah (Trihantoyo, 2015).

Karakter pendidikan harus melibatkan berbagai pihak, di keluarga dan rumah tangga, lingkungan sekolah, dan masyarakat. Hal ini merupakan langkah utama yang harus dilakukan ialah menyambung kembali hubungan dan jaringan pendidikan yang nyaris putus diantara ketiga lingkungan pendidikan tersebut. Pembentukan sifat dan karakter pendidikan tidak akan pernah berhasil selama diantara ketiga lingkungan pendidikan tidak ada keharmonisan dan kesinambungan. Melihat kenyataan ini,

membentuk karakter siswa yang berkualitas diperlukan pengaruh yang kuat dari keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Pembentukan karakter cinta damai siswa di sekolah tersebut, melalui tipe kepemimpinan kepala sekolah, keteladanan guru dalam pembentukan karakter, dan upaya-upaya pembentukan karakter yang dilakukan pihak sekolah. Kepala sekolah agar meningkatkan pendidikan karakter dengan cara lebih sering melakukan kegiatan-kegiatan yang berkaitan pendidikan karakter kepada guru dan peserta didik. Kepada guru hendaknya memahami pendidikan karakter dan mempelajari strategi dan metode yang tepat untuk menerapkan pendidikan karakter. Peran kepala sekolah sebagai pimpinan di sekolah adalah dalam bentuk melakukan pembinaan secara terus menerus dalam hal pemodelan (*modeling*), pengajaran (*teaching*), dan penguatan karakter (*reinforcing*) yang baik terhadap semua warga sekolah (guru, siswa, dan karyawan).

Pengembangan karakter dilakukan secara langsung oleh kepala sekolah dengan cara mendampingi guru dalam melaksanakan pembinaan, seperti memantau kegiatan siswa pada saat melaksanakan sholat berjamaah, guru memberikan laporan kepada kepala sekolah jika ada hal-hal yang tidak dapat diselesaikan oleh guru dalam menerapkan disiplin siswa dalam melaksanakan sholat berjamaah, nanti kepala sekolah yang mendatangi dan menanyakan kepada siswa kenapa tidak melaksanakan sholat berjamaah. Namun demikian kepala sekolah memberikan teladan terlebih dahulu dengan cara melaksanakan sholat tepat waktu dan bermajelis di mushola sekolah. Dan semua guru yang tidak mengajar mengikuti sholat tepat waktu.

Modal yang dimiliki kepala sekolah perlu didorong dengan lima peranan sebagai pemimpin yang efektif. Kelima peranan tersebut adalah sebagai katalisator yang menggairahkan, motivator yang visioner, penghubung yang terkendali, pelaksana yang teguh, dan ahli yang bijaksana. Peranan ini berfungsi untuk menumbuhkan nilai karakter di sekolah, dimana terdapat delapan belas nilai karakter yang terimplementasi dalam setiap aktifitas pembelajaran di sekolah (Trihantoyo, 2015). Karakter pendidikan harus melibatkan berbagai pihak, di keluarga dan rumah tangga, lingkungan sekolah, dan masyarakat. Hal ini merupakan langkah utama yang harus dilakukan ialah menyambung kembali hubungan dan jaringan pendidikan yang nyaris putus diantara ketiga lingkungan pendidikan tersebut. Pembentukan sifat dan karakter pendidikan tidak akan pernah berhasil selama diantara ketiga lingkungan pendidikan tidak ada keharmonisan dan kesinambungan.

Melihat kenyataan ini, membentuk karakter siswa yang berkualitas diperlukan pengaruh yang kuat dari keluarga, sekolah, dan masyarakat (Subianto, 2013). Pembentukan karakter cinta damai siswa di sekolah tersebut, melalui tipe kepemimpinan kepala sekolah, keteladanan guru dalam pembentukan karakter, dan upaya-upaya pembentukan karakter yang dilakukan pihak sekolah (Syaefudin & Santoso, 2018). Kepala sekolah agar meningkatkan pendidikan karakter dengan cara lebih sering melakukan kegiatan-kegiatan yang berkaitan pendidikan karakter kepada guru dan peserta didik. Kepada guru hendaknya memahami pendidikan karakter dan mempelajari strategi dan metode yang tepat untuk menerapkan pendidikan karakter yang efektif (Diyanto, Yuliejantiningasih, & Murniati, 2018) Peran kepala sekolah sebagai pimpinan di sekolah adalah dalam bentuk melakukan pembinaan secara terus-menerus dalam hal pemodelan (*modeling*), pengajaran (*teaching*), dan penguatan karakter (*reinforcing*) yang baik terhadap semua warga sekolah (guru, siswa, dan karyawan) (Widodo, 2018; Audina et al., 2024).

Kepala sekolah turut mengevaluasi jalannya sistem poin dan sanksi disiplin di sekolah. (2) Gambaran penanaman pendidikan karakter disiplin: (a) masih banyak siswa yang membolos, merokok di sekolah, serta telat (Cahyani & Jurusan, 2018). Gaya kepemimpinan kepala sekolah yang berkarismatik dapat meningkatkan keinovatifan guru dalam tugas dan pekerjaan, karena kepala sekolah sebagai pemimpin mengetahui dengan pasti dan yakin apa yang menjadi tujuan dari proses pendidikan, kepala sekolah dapat mempengaruhi seluruh warga sekolah untuk mencapai tujuan tersebut. Guru yang berinovatif akan mempengaruhi dalam kepemimpinan karismatik kepala sekolah, salah satu gaya kepemimpinan yang fenomena luntuk membentuk mutu pendidikan didimasa yang akan datang dengan membawa harapan menciptakan karya inovasi yang lebih baik (Sutianah, Sunaryo, & Yusuf, 2018).

## CONCLUSION

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam membentuk budaya kedisiplinan pada guru adalah dengan memberikan keteladanan, kedisiplinan, kepemimpinan instruksional dan mutu, serta pemberdayaan seluruh warga sekolah sesuai potensi masing-masing. Strategi guru dalam membentuk karakter siswa adalah dengan memberikan keteladanan, pembiasaan, dan pendekatan personal terhadap siswa-siswa yang membutuhkan penanganan khusus. Strategi orang tua dan masyarakat dalam membentuk karakter siswa adalah kepala sekolah membangun komunikasi dan kemitraan yang efektif sehingga terbangun hubungan kemitraan yang berpihak pada murid. Dalam membentuk karakter siswa sebaiknya kepala sekolah menerapkan strategi keteladanan, kedisiplinan, kepemimpinan instruksional dan mutu, serta pemberdayaan seluruh warga sekolah. Guru sebaiknya menerapkan strategi keteladanan, pembiasaan, dan sentuhan kalbu. Orang tua dan masyarakat sebaiknya menerapkan strategi komunikasi dan kemitraan efektif

## REFERENCES

- Ananda, R. (2017). Penerapan Pendekatan Problem Solving Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Sekolah*, 1(2), 66–75.
- Ananda, R., Fadhilaturrahmi, F., & Hanafi, I. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1689–1694.
- Arikunto, S. (2010). Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Audina, K., Widya Murni, A., Jannah, N. L., & Luqiyah Kartikasari, H. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah pada Kemampuan Literasi Ilmiah Siswa dalam Materi Transfer Panas Kelas V di Sekolah Dasar. *DIDAKTIKA: Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 30(1), 1. <https://doi.org/10.30587/didaktika.v30i1.6896>
- Cahyani, L. I., & Jurusan. (2018). Pendidikan Karakter, Kedisiplinan, Kepala Sekolah. 2(1), 1–7.
- Claudy Yanar Yasuka. (2018). Kebijakan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Pembangunan Karakter Pengajaran Peserta Didik SDN Mojosoong V Surakarta. In *Biomass Chem Eng* (Vol. 3).
- Diyanto, D., Yuliejantiningasih, Y., & Murniati, N. A. N. (2018). Peran Kepala Sekolah Dalam Implementasi Pendidikan Karakter Di Smp Pgrri Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara. *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)*, 7(3), 345–362. <https://doi.org/10.26877/jmp.v7i3.3149>
- Ekowati, E. R. (2020). Model Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru Di SMK Muhammadiyah Se- Kabupaten Magelang Oleh : Universitas Muhammadiyah Magelang I.
- Fadhilaturrahmi, F., Ananda, R., & Yolanda, S. (2021). Persepsi Guru Sekolah Dasar Terhadap Pembelajaran Jarak Jauh Di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1683–1688.
- Gaib, N., Najamuddin Pettasolong, & Satria Koni. (2019). Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Disiplin Sholat Berjamaah Peserta Didik. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 126–130. <https://doi.org/10.30603/Tjmpi.v7i2.1114>
- Guna, D., & Tugas, M. (2016). Program Pasca Sarjana Manajemen Pendidikan Islam Tahun 2016. 1–22.
- Kamaruddin, Murniati, & Niswanto. (2016). Pendidikan Karakter Pada Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Julok. *Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 11, 4(1), 82–92.

- Kemendikbud. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter Modul Pelatihan Bagi Kepala Sekolah.
- Marianti, M., Razak Umar, & Ruwiah A. Buhungo. (2019). Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Di Madrasah Ibtidaiyah Kota Gorontalo. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 148-153. <https://doi.org/10.30603/Tjmpi.V7i2.1127>
- Ribuwati. (2019). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Belitang Kabupaten Oku Timur. Universitas PGRI Palembang.
- Satim, A. (2013). Pada Pendidikan Dasar. *Al Badiyah*, 5(2), 157-179.
- Subianto, J. (2013). Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 331-354. <https://doi.org/10.21043/Edukasia.V8i2.757>
- Sutianah, E., Sunaryo, W., & Yusuf, A. E. (2018). Hubungan Antara Gaya Kepemimpinan Karismatik Kepala Sekolah Dan Kepribadian Dengan Keinovatifan Guru. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(2), 654-662.
- Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dasar dalam Membentuk Karakter Warga Sekolah - Riki Batubara, Rusdinal, Nurhizrah Gistituati DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.998>  
*Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol 3 No 5 Tahun 2021 p-ISSN 2656-8063 e-ISSN 2656-8071  
<https://doi.org/10.33751/Jmp.V6i2.792>
- Syaefudin, S., & Santoso, S. (2018). Tipologi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Cinta Damai Siswa SMP Piri 1 Yogyakarta. *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 47- 67. <https://doi.org/10.14421/Manageria.2018.31-03>
- Trihantoyo, S. (2015). Peranan Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Menumbuhkan Nilai Karakter. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10 Nomor 3, 25-35.
- Widodo, H. (2018). Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Sleman. *Metodik Didaktik*, 13(2), 69-80. <https://doi.org/10.17509/Md.V13i2.8162>